



## KOMPARASI KISAH DEWI KĀLĪ MENGINJAK DADA DEWA ŚIVA DALAM SERIAL MAHAKALI PERSPEKTIF DEWI MĀHĀTMYAM

I Gusti Ngurah Agung Mahesa Mahaputra

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

[mahesamp@gmail.com](mailto:mahesamp@gmail.com)

### ABSTRACT

*The common image of Goddess Kālī on the internet and Her worship in statues is that She is always depicted as stepping on Lord Śiva for some reason. The story of Goddess Kālī stepping on Lord Śiva's chest has a different narrative from what is shown in the Mahakali TV Series with Devī Māhātmyam (Mārkaṇḍeya Purāṇa), so it deserves to be studied under the title 'Reconstruction of the Story of Goddess Kālī Stepping on Śiva's Chest in Mahakali Series from Devī Māhātmyam's Perspective'. However, the description of the TV series about tattva behind Dewi Kālī stepping on Her husband is not supported by the stories of the Hindu Puranas and Tantras. The purpose of this study is to reintroduce the concept of the Godhead of Shaktism, especially the tattva of Goddess Kālī stepping on Her husband, Lord Śiva.*

**Keywords:** Reconstruction, Mahakali TV Series, Devī Māhātmyam

### ABSTRAK

Citra umum Dewi Kālī dalam media internet dan pemujaan-Nya dalam arca adalah bahwa Beliau selalu digambarkan sedang menginjak Dewa Śiva karena sebuah alasan tertentu. Kisah Dewi Kālī menginjak dada Dewa Śiva memiliki perbedaan narasi dari apa yang ditampilkan oleh Serial TV Mahakali dengan Devī Māhātmyam (Mārkaṇḍeya Purāṇa), sehingga layak untuk diteliti dengan judul 'Kompilasi Kisah Dewi Kālī Menginjak Dada Dewa Śiva dalam Serial Mahakali Perspektif Devī Māhātmyam'. Namun uraian dari serial TV tentang tattva di balik Dewi Kālī menginjak suami-Nya tersebut tidak didukung oleh kisah-kisah Purana dan Tantra Hindu. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperkenalkan kembali konsep Ketuhanan dalam Shaktisme dibalik tattva Dewi Kālī sedang menginjak suami-Nya, Dewa Śiva dengan menggunakan teori hermeneutika.

**Kata Kunci:** Komparasi, Serial Mahakali, Devī Māhātmyam

### I. PENDAHULUAN

Sebuah adegan dimana Dewi Kālī kehilangan kendali atas Diri-Nya kemudian menginjak Dewa Śiva adalah tayangan yang berasal dari Serial TV Mahakali. Episode ini menampilkan bahwa setelah Kālī meminum darah Raktabīja di medan perang, Dewi memutuskan untuk menghancurkan alam semesta dalam kemarahan-Nya. Untuk menenangkan Kālī, Mahādeva berbaring di bawah kaki Kālī. Menyadari bahwa Dia telah menginjak suami-Nya, Kālī menjulurkan lidah-Nya karena perasaan malu/menyesal. Namun, tidak ada cerita seperti itu yang pernah didokumentasikan dalam Purāṇa atau Tantra mana pun. Tidak hanya serial

Mahakali, serial-serial sebelumnya yang pernah tayang di siaran TV nasional seperti "Mahadewa" (ANTV), "Shani" (ANTV) dan pada awal tahun 2000-an di Bali, "Om Namah Śiva ya" (Bali TV) juga menyajikan anekdot yang kurang lebih sama. Seluruh cerita Dewi Kālī kehilangan kendali diri dan menginjak Dewa Śiva adalah cerita tanpa reverensi kitab suci dan terkesan saling latah

Penggambaran Dewi Kālī pada umumnya adalah Sang Dewi sedang menginjak atau berdiri diatas dada suami-Nya, Dewa Śiva. Makna Kālī yang sedang menindih suami-Nya memiliki kisah dan pesan yang otentik di dalam Purana. Menurut Shaktisme, Śiva mewakili kesadaran universal, yang bersifat laten atau statis, sedangkan Kālī Sendiri mewakili aspek Śiva yang dinamis atau aktif. Maka kekuatan yang dinamis itu harus selalu berada di dalam hati Śiva, sehingga tanpa peran Śakti, Śiva adalah Śava atau mayat. Sebagaimana dikonfirmasi oleh Ādi Sankarācārya di dalam karyanya, Saundarya Lahari — tanpa Śakti, Śiva bahkan tidak mampu menggerakkan jarinya. Karena kisah dalam TV memiliki perbedaan narasi dengan Purana maka peneliti tertarik mengkompirasi kisah Dewi Kālī menginjak dada Dewa Śiva dalam Serial TV Mahakali perspektif Dengan Devī Māhātmyam.

## **II. PEMBAHASAN**

### **2.1 Komparasi Kisah Dewi Kālī Menginjak Dada Dewa Śiva dalam Serial Mahakali**

Komparasi dimulai ketika Raktabīja datang ke medan tempur dan menantang Mahākālī. Raktabīja sedang bersiap dengan pasukannya. Lakṣmī bertanya siapakah mereka? Para dewa menjawab dia datang untuk melawan Mahākālī yang telah menghancurkan seluruh pasukan mereka. Raktabīja menantang Mahakali. Mahākālī berteriak dan melawan Raktabīja. Namun Raktabīja muncul dengan banyak duplikatnya. Dia mengatakan bahwa di mana pun darahnya tertetes, dia akan melahirkan banyak Raktabīja yang baru. Sang Dewi melawan semua kelipatan Raktabīja, memotong leher asura dan meminum darahnya hingga tak satupun membekas. Akibat melawan asura yang begitu amat sakti, Sakti merayakan kemenangan-Nya dengan perasaan marah dan memporak-porandakan seisi semesta.

Śiva datang ke tempat Kālī yang sedang menghancurkan segalanya, Śiva berbaring di tanah saat Kālī melangkah ke depan dan secara tidak sengaja meletakkan kaki-Nya di atas Śiva. Karena terkejut telah menginjak suaminya, Kālī menjadi penuh kecewa, dia berteriak dan menjauh dari Śiva. Śiva mengatakan:

Tenang Pārvatī, itu satu-satunya cara untuk menenangkanmu, jika suami atau istri marah maka yang lain harus tunduk dan berkompromi, jadi aku melakukannya.

Sejak saat itu Pārvatī memiliki perasaan kecewa terhadap manifestasinya sebagai Mahakali dan dia terus meratapi dengan kesedihan kejadian yang terjadi sebelumnya itu. Berdasarkan uraian diatas, tidak ada satupun versi di dalam Devī Māhātmyam dan 36 Purāṇa yang menyajikan uraian Dewi Kālī menginjak dada Dewa Śiva di dalam episode pembunuhan Raktabīja. Dengan Devī Māhātmyam menyatakan dewi yang membunuh Raktabīja bukanlah Kālī melainkan Dewi Camunda, sedangkan Kālī tidak muncul selama kisah tersebut. Devī Māhātmyam menyatakan setelah membunuh Raktabīja, Dewi Cāmūṇḍā dan para dewi Mātṛkā hanya berpesta dan mabuk darah saja.

## 2.2 Sastra Pramana Kisah Dewi Kālī Menginjak Dada Dewa Śiva

Dasar dari asumsi kisah Dewi Kālī menginjak dada Dewa Śiva dalam serial-serial TV adalah cerita rakyat patriarkal, yang menurutnya setelah Kālī meminum darah Raktabīja di medan perang, Devī memutuskan untuk menghancurkan alam semesta dalam kemarahannya. Untuk menenangkan sang istri, Mahādeva berbaring di bawah kaki-Nya. Ketika menyadari bahwa Sang Dewi telah menginjak suaminya, Devī kemudian menjulurkan lidah karena perasaan malu/menyesal.

Kisah ini terjadi pada Amāvāsyā Tithī bulan Kārtika, dan setelah turun di dada Dewa Śiva, Dewi Kālī pergi ke medan perang untuk membunuh Asura dan memulihkan perdamaian, karena itu Tithī tersebut menjadi hari Dīpanwita Kālī Pūjā. Menurut Devi Mahābhāgavatam Purāṇa, ketika Śiva sedang bermeditasi kepada Parāśakti pasca kematian Satī, Parāśakti yang sama bereinkarnasi sebagai Pārvatī, putri Raja Himāvan. Begitu Pārvatī mengunjungi Śiva yang sedang bermeditasi, kemudian Dewa Kāma mencoba menembakkan Śiva dengan panah asmaranya. Setelah Śiva membakar Kāmadeva menjadi abu oleh mata ketiga-Nya, Pārvatī yang berdiri disana menunjukkan bentuk asli-Nya yaitu, Ādi Parāśakti Kālikā. Saat inilah Śiva meminta Kālī untuk meletakkan kaki lotus Kālī di dadanya, karena cinta Śiva kepada Śakti.

Dalam bentuk Devī Kālī ini, Mahādeva menyaksikan jutaan alam semesta, lima puluh huruf Sansekerta (yang mewakili Śabda Brahman) dan intisari dari semua Śāstra Veda & Āgama. Yang membuat Beliau takjub, Dewa Śiva juga menyaksikan jutaan Brahmā, Viṣṇu, dan Śiva di masing-masing alam semesta yang berbeda. Akhirnya, Devī Sendiri menyatakan, “Tidak ada bentuk Brahman Tertinggi yang lebih besar dari Kālī, karena Kālī Sendiri adalah Para-Brahman.”

## 2.3 Makna Adegan Dewi Kālī Menginjak Dada Dewa Śiva

Śrī Rāmakṛṣṇa Pāramahṃsya berkata dalam The Gospel of Sri Ramakrishna – (halaman 271 – 2):

Apa pun yang kita rasakan di alam semesta adalah hasil dari penyatuan Puruṣa dan Prakṛti. Ambil gambar Śiva dan Kālī. Kālī berdiri di dada Śiva; Śiva berbaring di bawah kaki-Nya seperti seorang mayat; Kālī menatap Śiva. Semua ini menunjukkan penyatuan Puruṣa dan Prakṛti. Puruṣa tidak aktif; oleh karena itu Śiva terbaring di tanah seperti mayat. Prakṛti melakukan semua aktivitasnya dalam hubungannya dengan Puruṣa. Demikianlah Dia menciptakan, memelihara, dan menghancurkan.

Berdasarkan interpretasi filosofis sesuai Bhagavān Śrī Rāmakṛṣṇa Pāramahṃsa, citra Dewi Kālī menari di atas Dewa Śiva adalah simbol penyatuan Parāprakṛti dengan Paramapuruṣa. Dewa Śiva berbaring, dan Dewi Kālī/Tārā menari di atas-Nya. Ini melambangkan fakta bahwa Dewa Śiva adalah Vimarśa — prinsip tidak aktif yang memberikan dasar atau dukungan, sedangkan Dewi Kālī/Tārā adalah Prakāśa — prinsip aktif yang bertindak ketika didukung oleh yang tidak aktif. Bahkan di alam semesta, kita melihat bahwa bumi dan langit tidak aktif, dan di antara keduanya air, api, dan udara dapat bertindak; jika keduanya tidak saling melengkapi, maka keberadaan dunia yang kita tinggali akan dipertaruhkan. Demikian pula, jika Dewi Kālī tidak menari di atas Dewa Śiva, maka penciptaan tidak dapat terjadi sejak awal. Jadi tidak ada yang tidak sopan dalam melakukan yang diperlukan.

Jadi Kālī merupakan getaran atau Aum yang bertanggung jawab untuk penciptaan, pelestarian dan pembebasan, sedangkan Śiva adalah mutlak. Ini tidak berarti bahwa Kālī bukanlah Nirguṇa atau Dewa Śiva bukanlah Saguṇa. Ini adalah simbolisme yang dengannya seseorang dapat memahami penggambaran khusus para Dewa ini. Setiap penggambaran dapat memiliki multitafsir dan multi makna. Semua Dewa adalah Satu. Yang satu memanifestasikan dirinya dalam berbagai bentuk.

Menurut Kamakala Bhattacarya, seorang sadhu dari Kali Kula Sampradaya, kata "Kālī" berasal dari kata sambung "Ī"-kāra (ई) dan "Kāla" (waktu) yaitu "Kāla" + "Ī" = Kālī. Oleh karena itu, "Kālī" berarti "Dia yang menyebabkan waktu" atau "Dia yang mempengaruhi waktu". Sesuai Mahānirvāṇa Tantra, orang yang melahap seluruh ciptaan selama peleburan dikenal sebagai "Mahākāla", dan orang yang melahap Mahākāla sendiri dikenal sebagai "Kālī" atau "Kālikā". Setelah melahap Mahākāla, tidak ada apa pun kecuali Brahmaśakti sebagai Brahman saja yang tersisa, yang transendental dan dengan demikian di luar pemahaman.

Ikonographi yang menggambarkan Śiva yang terbaring di bawah kaki Devī berpendapat bahwa gambar tersebut sebenarnya adalah Śava (mayat) dan bukan Śiva. Pada masa Mahāpralaya, ketika Devī menarik Śakti (energi)-nya dari Śiva, maka Śiva menjadi Śava. Tanpa "Ī"-Kāra, Śiva adalah Śava dan bahkan tidak dapat menggerakkan jari-jari-Nya. Kata "Preta" dan "Śava" secara bergantian mengandung arti mayat, dan seperti yang dijelaskan dalam jawaban itu sendiri, Śiva menjadi lembam seperti mayat ketika Kālī menarik energi-Nya dari Śiva.

Singkatnya, Śavarūpa Mahādeva ini adalah Vāhana (kendaraan) Kālī. Dengan rahmat-Nya Śava (mayat) mencapai Śivatva. Menurut teologi Śaktisme, Purnabrahma svārūpa adalah Kālī (Parāśakti Kālī) yang memegang Śiva Tattva dan Śakti Tattva. Bertentangan dengan filosofi Śaiva yang menunjukkan filosofi terbalik, dimana Śiva adalah Purnabrahma dan Śakti adalah bagian dari Diri-Nya. Baik Sampradāya dan filosofi sama sekali berbeda, tetapi konsep kesatuan Śiva-Śakti sama. (Yogini Tantra, Toḍala Tantra, Sarvollāsa Tantra, Tārā Rahasya dan Brihat Tantrasāra).

Kālī berdiri di atas Śava (bukan Śiva), karena Kālī sendiri adalah penyatuan Śiva Tattva dan Śakti Tattva. Lidah Kālī berwarna merah bukan karena Dia meminum darah, tetapi karena dia memiliki Agni (api) sebagai lidah-Nya. Api adalah media persembahan kepada dewa-dewa selama yajña, dan dengan memiliki api sebagai lidah-Nya, Kālikā menggambarkan bahwa Dia adalah Brahman, dan persembahan atau pemujaan kepada dewa mana pun pada akhirnya ditujukan kepada-Nya.

Sesuai Dhyāna Mantra dari Dakṣiṇa Kālī, Sang Devī duduk/berdiri di atas alas yang terdiri dari mayat Parāśiva sebagai alas singgasana, diseimbangkan oleh kepala mayat dari Maheśvara, Rudra, Viṣṇu dan Brahmā, Sadāśiva — yang bertindak sebagai kaki singgasana Sang Devī. Ini menunjukkan kemenangan Ādyāśakti Kālī atas lima dewa (Pañcabrahman), karena mereka berubah menjadi mayat (Pañcapretāsana) ketika Śakti, energi tertinggi, menarik diri dari mereka. Setelah Pralaya, tidak ada apapun pun kecuali Kālī yang ada (Paramaśūnya).

Mengingat bahwa Kālī adalah perwujudan waktu dan bahwa ketidakkekalan dan perubahan adalah 2 realitas yang mendasari alam semesta dan keberadaan kita di dalamnya — citra Sang Dewi mencoba menggambarkan kekuatan disintegrasi dan menghadapkan kita dengan realitas kita sendiri, yaitu kematian. Atribut Dewi

Kālī: 1) Digambara — Dia telanjang, tidak ada jubah yang dapat menutupi alam semesta dengan pakaian. Kālī adalah kosmos itu sendiri. Dia adalah alam, rambut-Nya terurai menjelaskan bahwa alam tidak perlu mengikat dirinya dengan norma-norma masyarakat, kita, manusia, yang perlu mengikuti aturan-Nya. 2) Kapāla — kepala yang dipegang Kālī mewakili konsep diri ahankāra kita ego. Ini adalah konsep diri kita sebagai individu yang terpisah dan unik yang merupakan fondasi di mana struktur ketidaktahuan dan delusi dibangun. Ini adalah poros dari alam semesta pribadi asumsi kita. 3) Khaḍga — pedang melambangkan diskriminasi dan kebijaksanaan. Melalui perbedaan antara yang nyata dan yang tidak nyata, kebenaran dan ketidakbenaran, kita secara bertahap maju menuju pandangan terang dan kebijaksanaan yang berpuncak pada penghapusan ego. Latihan spiritual kita tidak terdiri dari pencapaian apa pun, melainkan menghilangkan faktor-faktor pengkondisian yang mengaburkan visi Ilahi yang merupakan keadaan alami kita yang esensial. 4) Ruṇḍa-mālā — karangan bunga kepala manusia mewakili semua kepribadian palsu yang kita wujudkan dan topeng yang kita kenakan — semuanya menghalangi dan mengaburkan pandangan terang ke dalam sifat sejati kita. 5) Tangan yang terputus mewakili tindakan Karma yang tak terhitung jumlahnya yang kita lakukan untuk mendukung identitas yang kita asumsikan dan untuk memenuhi keinginan dan penolakan kita — semuanya untuk mencari aktualisasi "proyek kebahagiaan" yang tidak pernah benar-benar membawa kebahagiaan tertinggi yang diharapkan. 6) Asura yang merupakan musuh Kālī di medan pertempuran — asura Raktabīja (benih darah), yang setiap tetes darahnya menghasilkan asura lain seperti dia — mewakili keinginan-keinginan kita. Setiap keinginan yang terpenuhi melahirkan keinginan lain yang sama kuatnya. Satu-satunya cara untuk mengakhiri siklus ini adalah dengan memenggal kepala asura dan meminum darahnya. Minum darah melambangkan pemurnian dari semua keinginan, keinginan dan keterikatan yang merupakan dasar dari penderitaan eksistensial kita. Tangan yang menganugerahkan keberanian menunjukkan kebutuhan untuk mengatasi ketakutan terbesar dari semua ketakutan yaitu ketakutan akan pemusnahan pribadi. Dengan menghadapi ketakutan kita dan menghadapi pengalaman terikat waktu terakhir — kematian, kita dapat mencapai pembebasan dari keterbatasan ruang-waktu kita dan siklus kelahiran kembali serta mencapai Nirvana — Kebahagiaan Tertinggi.

### III SIMPULAN

Berdasarkan Devī Māhātmyam, Dewi yang membunuh Asura Raktabīja adalah Dewi Cāmūṇḍā, bukan Dewi Kālī seperti yang ditayangkan oleh Serial TV Mahakali. Setelah Dewi Cāmūṇḍā membunuh Raktabīja, Sang Dewi merayakan kemenangan-Nya dengan mabuk darah para asura dan tidak ada narasi Dewa Śiva muncul kemudian berbaring di altar untuk menenangkan Dewi Cāmūṇḍā.

Berdasarkan Bṛhaṇḍikēsvara Purāṇa dan Mahābhagāvatam Purāṇa, justru Dewa Śivalah yang meminta Dewi Kālī untuk meletakkan kaki-padma Kālī ke dada Dewa Śiva, bukan sebaliknya. Dalam Yoginī Tantra, Dewi Kālī meletakkan kaki-padma-Nya ke dada Dewa Śiva setelah Śiva kalah dalam perdebatan supremasi di antara mereka berdua. Dalam perspektif Shaktisme, adegan atau penggambaran Dewi Kālī menginjak dada Dewa Śiva adalah untuk mengajarkan dikalangan masyarakat umum bahwa Brahman (Śiva) tidak dapat mengekspresikan Diri-Nya tanpa peran Śakti (kekuatan-Nya, yaitu Kālī). Oleh karena itu Śakti atau kekuatan Śiva terletak di jantung (dada) Śiva — maka setelah itu dilambangkan bahwa Dewi Kālī sedang berdiri di atas atau sedang menari di atas dada Dewa Śiva.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Yudhiantara, Kadek, 2003, *Rahasya Pemujaan Śakti*, Pāramita, Surabaya
- Gases, 2016, *Keberadaan Barong dan Rangda*, Pāramita, Surabaya
- Yudiantara, Putu, 2019, *Ilmu Tantra Bali Buku Satu*, Bali Wisdom, Denpasar
- Sari Lubis, Mayang, 2018, *Metode Penelitian*, Deepublish, Yogyakarta
- Gunawan, I Ketut Pasek, 2012, *Śiva Siddhānta Tattva dan Filsafat*, Pāramita, Surabaya
- Gases, 2019, *Calonarang*, Bali Wisdom, Denpasar
- Istri Agung. Anak Agung, 2016, *Makna Purusa dan Pradana*, Udayana University Press, Denpasar
- Paramita, I Gusti Agung, 2020, *Wajah Tuhan & Sifat Pemuja*, Bali Wisdom, Denpasar
- Śivananda, Śrī Swāmī, 2006, *Tuhan Śiga dan Pemujaannya*, Pāramita, Surabaya